

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Hubungan Internasional, peran seorang pemimpin menjadi dasar untuk membangun relasi antar negara dalam bentuk kerja sama baik secara formal maupun nonformal. Seiring berjalannya waktu, perempuan mulai memiliki peran penting dalam upaya mencapai kepentingan negara dan banyak perempuan yang sudah ikut serta dalam menjalankan fungsi politik tersebut.

Menurut pandangan umum, perempuan dianggap memiliki keterbatasan akibat adanya persepsi yang telah melekat begitu lama tentang kemampuan mereka sebagai seorang pemimpin baik dalam skala nasional maupun internasional. Di Indonesia sendiri, kebijakan untuk mengarusutamakan gender ke dalam pembangunan nasional belum berlangsung lama. Namun, implementasi dari kebijakan ini terlihat lebih jelas dalam Kabinet Kerja tahun 2014-2019. Sedangkan dalam lingkup internasional, kaum perempuan masih dilihat belum mampu menjadi pembuat keputusan dan penyambung lidah bangsa di kancah internasional. Salah satu bukti nyata akan fenomena keterbatasan itu adalah jabatan Menteri Luar Negeri di Indonesia selalu dipegang oleh laki-laki sejak tahun 1945.

Penulis membahas sedikit kilas balik pada diplomat perempuan pertama Indonesia. Beliau bernama Laili Rosad, seorang perempuan dengan darah Minang yang lahir di Padang, Sumatera Barat, 19 September 1916 yang

dipercayai untuk menjadi duta besar Indonesia di berbagai negara sahabat.¹ Beliau ditugaskan menjadi Duta Besar Belgia pada 1959-1964 dan Duta Besar Austria pada 1967-1970. Sebagai duta besar pertama Indonesia beliau pernah mendapatkan penghargaan bintang tanda jasa dari Pemerintah Belgia dan Luxemburg. Laili Rosad aktif dalam mengikuti konferensi internasional tentang hukum diplomatik dan perundingan mengenai masalah Irian Barat. Beliau adalah diplomat perempuan pertama Indonesia yang mengharumkan nama Indonesia di forum internasional.

Kemudian, Indonesia telah menciptakan suatu sejarah baru pada masa pemerintahan Joko Widodo yang dimulai pada tahun 2014 terkait dengan kesetaraan gender. Pada saat Kabinet Kerja resmi diumumkan pada Oktober 2014, jabatan tertinggi di Kementerian Luar Negeri resmi dipegang oleh Retno Lestari Priansari Marsudi. Hal ini memperlihatkan bahwa Indonesia telah mulai mengimplementasikan kebijakan terkait dengan kesetaraan gender tersebut. Hal tersebut merupakan pencapaian tertinggi dimana seorang perempuan menduduki jabatan sebagai Menteri Luar Negeri.

Selain beliau, di masa jabatan Joko Widodo juga banyak diplomat perempuan Indonesia yang layak diperhatikan kiprahnya selama 5 tahun terakhir. Sebut saja Esti Andayani dan Nara Rakhmatia adalah beberapa diplomat perempuan yang telah mengharumkan nama Indonesia di forum dunia.² Namun,

¹ Kompas, "Laili Roesad, Diplomat Perempuan Pertama Indonesia," *Kompas.Online*. Available From <https://www.kompas.com/tren/read/2020/02/16/070600865/laili-roesad-diplomat-perempuan-pertama-indonesia?page=all>; Internet; accessed 21 October 2020.

² Sulung Lahitani, "5 Fakta Nara Masista & Esti Andayani, Diplomat Indonesia Berprestasi di Panggung Dunia," *Liputan6.Com*, 2016. Available from

di dalam penelitian ini penulis hanya akan membahas lebih jauh mengenai peran dan kiprah, serta sejauh mana keterlibatan Menteri Luar Negeri RI, Retno Marsudi mampu membawa perbedaan yang ke dalam dunia diplomasi Indonesia. Bagaimana beliau mengemukakan tantangan yang dihadapi dan bagaimana beliau mengatasinya, serta kebijakan-kebijakan yang sejauh ini telah dijalankan agar peran beliau dalam menjalankan tugas negara yang mulia ini terus didukung dan dilanjutkan.

Menitikberatkan pada peran perempuan Indonesia dalam diplomasi publik, ada banyak faktor yang mempengaruhi bagaimana menjalankan perannya sebagai diplomat dan juga menjalani kehidupan sehari-hari yang pembagiannya tidak terasa mudah dan sederhana. Dalam prakteknya terkadang hal-hal tersebut bisa menjadi faktor yang menjadikan keterwakilan perempuan di bidang diplomasi ini masih sangat terbatas dan menjadi sesuatu yang belum begitu lazim. Hal itu sempat dikemukakan sendiri oleh Menteri Luar Negeri RI, Retno Marsudi ketika membuka acara *Regional Training on Women, Peace and Security* di Jakarta, April 2019.³ Dalam kesempatan itu beliau sendiri mengungkapkan pendapatnya,

“Peran seorang perempuan dalam perdamaian dan keamanan dunia tidak semestinya menjadi hal yang luar biasa, melainkan menjadi norma.” (Menlu Retno, 2019)⁴

<https://www.liputan6.com/citizen6/read/2614820/5-fakta-nara-masista-diplomat-muda-yang-jadi-singa-podium-di-pbb>; Internet; accessed 1 October 2020.

³ “Regional Training on Women, Peace and Security: Peran Penting Perempuan Sebagai Agen Perdamaian Dunia,” *Kemlu.Go.Id*, 2019. Available from <https://kemlu.go.id/portal/id/read/174/berita/regional-training-on-women-peace-and-security-peran-penting-perempuan-sebagai-agen-perdamaian-dunia>; Internet; accessed 5 October 2020.

⁴ Norvan Akbar, “3 Usulan RI Tingkatkan Peran Penting Perempuan Sebagai Agen Perdamaian Dunia,” *Infopublik.Id*, 2019. Available from <http://infopublik.id/kategori/sorot-politik-hukum/431354/3-usulan-ri-tingkatkan-peran-penting-perempuan-sebagai-agen-perdamaian-dunia?show=;> Internet; accessed 3 September 2020.

Untuk selanjutnya keterlibatan perempuan dalam keamanan dan perdamaian dunia menjadi hal yang paling dinantikan karena hal tersebut mampu menekankan pentingnya peran dan keberhasilan perempuan dalam dunia yang sebelumnya selalu dikuasai oleh kaum adam. Menyoroti peran perempuan dalam panggung diplomasi dunia, beberapa diplomat perempuan telah menorehkan prestasi dan sumbangsih yang luar biasa untuk kemajuan dan perkembangan diplomasi Indonesia. Walaupun dalam menjalankan perannya sebagai diplomat terkadang ada banyak hambatan dan tantangan yang harus dihadapi, tetapi semuanya harus diatasi untuk menjalankan tugas sebagai abdi negara. Hambatan dan tantangan tersebut sangat beragam sifatnya sehingga terkadang tidak terbayangkan bagaimana sulitnya menjalankan kehidupan diplomat sebagai seorang perempuan di dunia yang didominasi oleh laki-laki.

Melihat perkembangan dalam 5 tahun terakhir ini, jumlah diplomat perempuan di Indonesia berkembang pesat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Menurut data yang diambil dari Kementerian Luar Negeri Indonesia jumlah total para diplomat yang bekerja di Kementerian Luar Negeri sampai bulan Juni 2015 adalah sebanyak 1.335 laki-laki dan 704 perempuan.⁵ Tentunya hal ini merupakan hal yang menggembirakan sejalan dengan perkembangan di seluruh dunia yang sepertinya semakin mendukung dan mengakui keterlibatan

⁵ “Kementerian Luar Negeri: Lembar Informasi,” *Kemlu.Go.Id*, 2015. Available from <https://kemlu.go.id/>; accessed 16 October 2020.

perempuan dalam dunia politik khususnya dalam diplomasi publik seperti topik dan judul yang berusaha diangkat oleh penulis dalam penelitian ini.⁶

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin membahas tentang pencapaian Menteri Luar Negeri RI Retno Marsudi selama masa jabatannya. Hal ini dikarenakan penulis ingin membuktikan bahwa perempuan mampu untuk menjadi seorang pemimpin dan mencapai kepentingan nasional negaranya. Penulis juga melihat pentingnya membahas sejauh mana peran perempuan terutama Menteri Luar Negeri RI, Retno Marsudi dalam dunia politik khususnya diplomasi publik dalam berbagai bentuk seperti diplomasi ekonomi serta apa pengaruhnya terhadap dalam dan luar negeri, dan juga membahas secara lebih mendalam mengenai tantangan-tantangan yang dihadapi beliau dalam melaksanakan tugasnya baik di lingkungan kerja internal maupun secara eksternal meluas ke ruang lingkup kerja internasional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pendekatan Diplomasi Publik yang dijalankan oleh Menteri Luar Negeri Retno Marsudi?
2. Apa tantangan yang dihadapi oleh Menteri Luar Negeri Retno Marsudi dalam melaksanakan Diplomasi Publik?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁶ J. A. Cassidy. "Gender and Diplomacy," *Routledge New Diplomacy Studies* (2017). Page 15–31. [e-journal] <https://doi.org/10.4324/9781315270777-2> (accessed 22 October 2020).

1. Untuk mengetahui penerapan pendekatan diplomasi publik yang dijalankan oleh Menteri Luar Negeri Retno Marsudi.
2. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi Menteri Luar Negeri Retno Marsudi dalam melaksanakan diplomasi publik.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang didapat oleh berbagai pihak dengan adanya penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan mengenai pentingnya memajukan peran perempuan Indonesia dan mengetahui kelebihan perempuan dalam menjalankan perannya dalam dunia diplomasi publik. Selain itu untuk memenuhi persyaratan mendapat gelar sarjana Strata Satu (S1) di Program Studi Hubungan Internasional FISIP – UPH.
2. Bagi mahasiswa, dapat menjadi sarana pengetahuan baru bagaimana pentingnya peran perempuan Indonesia dalam mencapai diplomasi publik.
3. Bagi penelitian lain, dapat menjadi referensi pendukung di dalam melakukan penelitian selanjutnya terkait topik bersangkutan.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan, penulis membagi menjadi lima bagian, seperti berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab ini, penulis menjabarkan latar belakang dari penulisan peran perempuan di bidang diplomasi publik. Penulis juga menjelaskan mengenai keterwakilan diplomat perempuan Indonesia. Selain itu, pada bagian ini juga terdapat pertanyaan penelitian yang akan dijawab pada bagian selanjutnya.

BAB II KERANGKA BERPIKIR

Dalam bagian kerangka berpikir ini adalah dimana penulis menjelaskan mengenai teori dan berbagai konsep yang sesuai untuk menjawab rumusan masalah yang akan dikemukakan.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian ini yang penulis lakukan adalah menentukan bagaimana cara untuk melakukan penelitian, metode apa yang akan penulis gunakan dan kemudian melangkah ke metode apa yang akan dipakai dan bagaimana teknik yang akan dipakai oleh penulis.

BAB IV ANALISIS

Bagian hasil dan pembahasan penulis menjelaskan hasil dari analisis yang telah dilakukan penulis serta menghubungkan teori dan konsep yang penulis gunakan, serta menjawab pertanyaan yang ada di rumusan masalah secara detail. Penulis akan membahas mengenai pendekatan diplomasi public yang dijalankan oleh Menteri Luar Negeri RI Retno Marsudi dan tantangan apa saja yang dihadapi oleh beliau dalam melaksanakan diplomasi publik.

BAB V KESIMPULAN

Dalam kesimpulan penulis menarik kesimpulan dari pembahasan yang telah penulis tampilkan dalam bagian sebelumnya. Dalam bab ini juga berisi pendapat atau masukan terhadap hasil penelitian yang dapat digunakan oleh pembaca dan juga peneliti selanjutnya.

